

Eksistensi Tradisional Among (untuk Orang yang Sudah Meninggal) di Desa Capang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pasuruan

Liron Adiyati¹, Winin Maulidya Saffanah²

¹ Prodi Pendidikan Sejarah dan Sosiologi, IKIP Budi Utomo

² Prodi Pendidikan Sejarah dan Sosiologi, IKIP Budi Utomo
Email: lironadiyati230293@gmail.com

Abstract

Among comes from the word “pamong” which means to care for, protect, or nurture the mind and body. Among is carried out by almost all Javanese people in different ways in each region. This study aims to determine the traditional existence of among for people who have died in Capang Village. Researchers used a qualitative descriptive approach. Collecting data using interviews and observation. Based on the analysis of the data, it was found that the tradition among is an ancestral heritage that must be maintained and preserved. And in this study three different groups of people were found in addressing the among tradition, namely groups that always provide among at home, groups that do not provide among at home but bring among to the prayer room and finally groups that do not provide among.

Keywords: *existence, tradition, among*

Abstrak

Among berasal dari kata “pamong” yang artinya ngemong, melindungi, ataupun pemelihara batin dan raga. Among dilaksanakan hampir semua masyarakat Jawa dengan cara pelaksanaan yang berbeda – beda di setiap daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi tradisional among untuk orang yang sudah meninggal di Desa Capang. Peneliti menggunakan metode kualitatif pendekatan deskriptif. Pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Berdasarkan analisis data ditemukan hasil, bahwa tradisi among merupakan warisan leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan. Dan dalam penelitian ini ditemukan tiga kelompok perbedaan masyarakat dalam menyikapi tradisi among, yaitu kelompok yang selalu menyediakan among di rumah, kelompok yang tidak menyediakan among di rumah namun membawa among ke mushola dan terakhir kelompok yang tidak menyediakan among.

Kata Kunci: eksistensi, tradisi, among

A. PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah penggerak tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam budaya terdapat nilai-nilai dasar yang menjadi penentu sifat terhadap dunia luar. Kebudayaan berasal dari Bahasa sansekerta buddaya yang artinya budi dan akal. Oleh sebab itu kebudayaan selalu dikaitkan dengan perbuatan dan pikiran.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya akan keanekaragaman budaya dengan berbagai macam keunikan dan tradisinya. Menjaga kebudayaan, tradisi serta suku bangsa Indonesia, mengajarkan kita untuk mengenal serta meningkatkan jiwa nasionalisme.

Indonesia merupakan negara yang besar, yang didalamnya terdapat banyak suku, budaya, agama, serta tradisi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tradisi adalah kebiasaan turun menurun dari leluhur yang masih dipertahankan oleh masyarakat. Sedangkan menurut Soerjono Soekamto dalam (Rofiq, 2019), tradisi adalah aktivitas yang dilakukan masyarakat secara terus menerus. Masyarakat atau suku Jawa sangat kental dengan tradisi yang diwarisi para leluhur mereka, sehingga dimanapun mereka berada tradisi ini tetap akan dilaksanakan. Terutama masyarakat Jawa yang beragama Islam, sangat sulit untuk menghilangkan tradisi serta budaya ini. Tradisi serta budaya ini tidak jauh dengan kepercayaan terhadap hal ghaib, hajatan, ziarah ke makam serta melaksanakan ritual untuk mendapatkan perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Aneka ragam budaya di Indonesia adalah keistimewaan yang dimiliki Indonesia. Dimana budaya berawal dari warisan para leluhur yang tetap dilestarikan dalam kehidupan suku Jawa terutama suku Jawa di Desa Semambung. Tradisi yang masih dilaksanakan di Desa Semambung adalah tradisi among untuk orang yang telah meninggal. Tradisi among ini selain berkaitan dengan budaya juga berkaitan dengan budaya, karena among ini bertujuan untuk mendoakan orang yang telah meninggal agar mendapatkan ampunan dari Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi among dilakukan untuk mendoakan orang – orang yang telah meninggal dunia. Tradisi ini dilakukan setiap malam jumat, dimana disajikan makanan dan minuman yang diletakkan dikamar orang yang telah meninggal dunia atau diletakkan di ruang tamu.

Tradisi among ini hanya dilakukan oleh masyarakat Jawa, dimana pun masyarakat Jawa berada meskipun tidak sedang berada di tanah Jawa, tradisi among ini tidak pernah ditinggalkan. Masyarakat Indonesia dikenal dengan keragaman budayanya. Nenek moyang bangsa Indonesia memegang teguh budayanya dan mewariskan kepada keturunannya karena beranggapan bahwa Budaya ini milik mereka. Di Pulau Jawa, Islam mulai muncul bersamaan dengan perubahan budaya. Budaya

masyarakat Jawa yang mendarah daging dalam setiap aspek kehidupannya menuntut kecerdasan, kearifan, dan kearifan para da'i untuk menggunakan pendekatan yang mereka lakukan. Menurut sejarah, para wali membagi umat Islam yang menerima dakwahnya menjadi dua kelompok: Muslim abangan dan Muslim putihan (Rayhan, 2021). Islam putih menunjukkan dakwahnya sesuai dengan pelajaran Nabi Muhammad SAW. Sunan Kudus, Sunan Giri, Sunan Ampel, Sunan Drajat, Sunan Gunung Jati, dan Sunan Maulanan Malik Ibrahim adalah penggerak gerakan dakwah ini. Sunan Kalijaga, Sunan Muria, dan Sunan Bonang adalah penanggung jawab Islam abangan yang menghadirkan versi Islam kepada masyarakat umum yang santun, toleran, moderat, luwes, dan tidak kaku.

Meskipun metode dakwahnya berbeda, monoteisme dan Islam identik. Para wali tidak menyebarkan Islam melalui misionaris atau ajaran Islam asli, melainkan melalui hubungan pribadi dan berbagai kegiatan pendidikan. Dengan berbagai strategi dakwah seperti: sikapnya yang santun, toleran dan moderat, Islam berkembang pesat hingga ke pelosok tanah air. Ekspansi Islam di pulau Jawa menjadi bukti keberhasilan metode Walisongo dalam menyebarkan Islam. Di sisi lain, pendekatan Wali Songo memiliki beberapa kelemahan. Mentalitas lunak yang dianut oleh para wali songo terhadap cara hidup yang ditanamkan di setiap bagian dari keberadaan masyarakat Jawa telah membuat ajaran Islam mengalami asimilasi dengan budaya tersebut. Meski tidak semua orang Jawa berhasil mengadopsi nilai-nilai Islam yang asli, namun ibadah Islam telah mendarah daging dalam budaya Jawa. Budaya antar-antara, lebih sering disebut sebagai budaya keselamatan, adalah salah satu agama Jawa yang berakar pada ibadah. Pada kenyataannya sebenarnya, masyarakat belum mengetahui tradisi among beserta nilai – nilai yang terkandung didalamnya. Pada umumnya masyarakat hanya sekedar menjalankan tradisi ini tanpa mengetahui makna sebenarnya dari tradisi ini, karena masyarakat hanya menjalankan serta melestarikan budaya yang telah diwariskan oleh leluhur tanpa mengetahui makna serta nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut (Jazilahturrahmah, 2018). Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai tradisi among karena hal ini menarik perhatian peneliti. Hal apa yang menyebabkan masyarakat Jawa terus menerus melakukan tradisi ini, menyajikan makanan dan minuman yang kemudian akan

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif adalah metode inkuiri yang menekankan pada pencarian makna, pemahaman,

konsep, ciri, gejala, simbol, dan deskripsi dari suatu fenomena. Ia juga menggunakan beberapa metode, berfokus pada karakteristik alami dan holistik, mengutamakan kualitas, dan menyajikan hasilnya dalam format naratif (Sidiq et al., 2019). Sedangkan pendekatan deskriptif adalah Metode penelitian digunakan untuk membuat gambaran tentang suatu keadaan atau peristiwa, sehingga digunakan untuk mengumpulkan data dasar (Adiwisatra et al., 2020). Adapun teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik observasi dan wawancara. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan penelitian secara teliti serta pencatatan yang sistematis (Imam Gunawan, S.Pd., 2013), sedangkan wawancara adalah diskusi antara setidaknya dua individu yang diisi oleh penanya dan narasumber (Yuhana & Aminy, 2019). Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data internal dikumpulkan secara langsung melalui penggunaan observasi, termasuk observasi langsung dan metode lainnya (Siregar et al., 2022). Data primer dalam penelitian ini adalah informan kunci yaitu Ibu Warni, Pak Tamin, Ibu Sarofah, Ibu Sri Utami, Ibu Tarmiati, Ibu Khusnul Khotimah, Bapak Mahfud, Bapak Sholihah. Sedangkan data sekunder adalah sumber yang diperoleh dari sumber luar, seperti artikel, jurnal, dan sumber lainnya (Siregar et al., 2022). Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, jurnal dan referensi lain yang berkaitan dengan judul penelitian. Among pada umumnya adalah sebagai wujud doa untuk orang yang masih hidup maupun sudah meninggal. Tata cara pelaksanaan among adalah membuat minuman dan makanan kemudian diletakkan di wadah dan disusun diatas meja. Adapun makanan tradisi among tersebut terdiri dari kopi atau teh, air putih, bubur merah putih, telur rebus dan juga disediakan berbagai macam jenis kembang.

Among untuk orang yang telah meninggal, biasanya dilaksanakan setiap malam jumat atau hanya malam jumat legi. Karena malam jumat legi memiliki makna yang sangat sacral bagi masyarakat Jawa. Serta masyarakat Jawa memiliki keyakinan bahwa setiap malam jumat arwah keluarga yang telah meninggal akan pulang kerumah masing – masing. Oleh sebab itu, kepulauan para arwah disambut dengan menyediakan makanan dan minuman serta bunga – bunga yang peletakkannya di ruang tamu atau didalam kamar yang dulu menjadi tempat tidur arwah tersebut.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Among Dalam Budaya Jawa

Penyajian among tersebut selain meletakkan makanan dan minuman serta bunga-bunga, penyajian tersebut juga diiringi dengan pembacaan doa tahlil yang diberikan kepada orang yang telah meninggal, dengan harapan arwah yang telah meninggal diberi ketenangan dan pengampunan dari

Tuhan Yang Maha Esa. Dalam budaya Jawa, adat tersebut diamati pada upacara peringatan berikut: (Rayhan, 2021):

1. Upacara Kehamilan

Dalam hal seorang wanita hamil, agar janin yang dikandung hingga dilahirkan, kebanyakan diadakan among - among atau slametan. Sebuah upacara biasanya diadakan di antara upacara kehamilan ketika janin berusia lima, tujuh, atau sembilan bulan. Dalam upacara yang berlangsung di sela-sela waktu, digunakan ritual yang berbeda. Praktisnya, sebelum hidangan disajikan dan upacara nillimani dimulai. Orang yang memiliki niat, atau sohibul bait, akan menyampaikan maksud acara tersebut, yaitu agar anak yang dikandung sang ibu lahir dan tumbuh sesuai dengan keinginannya.

2. Upacara Kelahiran

Brokohan adalah upacara slametan yang dilakukan saat bayi lahir. Hidangan yang dihidangkan pada acara brokohan ini memiliki keunikan tersendiri berbeda dengan upacara kehamilan, pada acara brokohan ini biasanya makanan yang disajikan adalah nasi putih dan sayur kacang panjang. Setelah bayi lahir, brokohan merupakan upacara syukuran dengan harapan agar bayi tersebut mendapat berkah dari Allah SWT. Pada siang hari, biasanya para tetangga yang terdiri dari para ibu - ibu datang untuk melihat keadaan bayi tersebut. Sementara itu, para pria, yang terdiri dari bapak - bapak, biasanya datang pada malam hari dengan acara bergadang sepanjang malam selama sembilan hari, disertai dengan bermain kartu.

3. Upacara Pernikahan

Upacara slametan pernikahan lebih sering disebut sebagai mantenan atau dadi temanten di kalangan masyarakat Jawa. Dalam tradisi mantenan ini, ada aturan yang telah ditetapkan oleh nenek moyang pada suku Jawa, biasanya diikuti dalam hal kapan dan bagaimana pelaksanaan pernikahan tersebut. Tidak bisa menentukan tanggal sembarangan untuk menikah Menurut kepercayaan mereka, kehidupan kedua mempelai setelah pernikahan akan bahagia dan sejahtera jika tanggal yang dipilih jatuh pada hari yang baik. Sebaliknya, jika hari itu adalah hari yang buruk, keduanya akan segera menghadapi kesulitan dan musibah dalam hidup mereka.

4. Upacara Kematian

Pada hari seseorang meninggal, upacara slametan juga dilakukan. Dalam fungsi ini, makanan lengkap dimasukkan. Kapasitas keluarga yang masih hidup menentukan ruang lingkup upacara slametan. Upacara slametan akan besar-besaran jika keluarga yang ditinggalkan adalah orang

kaya. Namun, jika keluarga yang ditinggalkan adalah keluarga kelas ekonomi yang lebih rendah, maka slametan akan diselenggarakan juga secara sederhana. Adat Jawa dalam upacara slametan kematian sangat beragam. Ada slametan hari pertama, ketiga, ketujuh, ke-40, ke-100, terakhir slametan hari ke-1000

5. Slametan Alam

Slametan alam adalah slametan yang diadakan oleh suku Jawa di tempat-tempat tertentu yang memiliki kemampuan mistis dan supranatural. Bahkan merupakan kegiatan wajib yang harus dilaksanakan bagi semua Muslim Jawa. Macam-macam upacara tersebut antara lain: upacara wiwit atau upacara penanaman padi, Nyadran yang diadakan setiap hari Kamis dan selanjutnya upacara yang diadakan di makam yang juga disebut danyang.

6. Slametan Ziarah

Slametan ziarah adalah praktek mengadakan slametan, atau upacara, di sejumlah tempat yang dianggap keramat atau memiliki kekuatan gaib. Acara ini umumnya diadakan satu kali per tahun. Ditambah lagi, waktu pelaksanaannya biasanya bertepatan dengan shalat Jumat. Oleh karena itu, masyarakat Jawa biasanya mengikuti acara khidmat ini dengan penuh suka cita ketika hari yang dinantikan tiba. Pada upacara ini, setiap kelu

7. Upacara Turun Tanah

Sebuah tradisi budaya yang dikenal dengan sebutan Turun Tanah dilakukan sebagai penghormatan terhadap tanah tempat anak-anak belajar berjalan. Selain itu, di kalangan anak-anak juga ada doa dari para orang tua dan orang tua sebagai harapan agar suatu saat nanti anak-anak tersebut bisa sukses dalam menjalani kehidupannya. Hal ini bertujuan untuk membantu anak berkembang menjadi orang dewasa yang mandiri.arga membawa uang amal yang akan diberikan kepada pepunden atau individu yang berjasa di desa.

Eksistensi Tradisional Among di Desa Capang

Nilai filosofis berasal dari bagaimana manusia memaknai sesuatu seperti tradisi atau kebudayaan. Salah satu contohnya adalah tradisi among yang memiliki banyak nilai filosofis baik dalam cara melakukannya secara umum maupun makanan yang disajikan. Nilai-nilai agama, nilai-nilai sosial (keluarga), dan nilai-nilai pendidikan. Seperti yang dilakukan oleh masyarakat Desa Simabung, mereka melakukan ritual among dengang membaca surah – surah pendek yang ada di AlQuran, mereka menikmati sajian among secara bersama – sama.

Menurut tuntunan agama, diharapkan nilai-nilai tersebut selalu mengiringi langkah manusia, mengingatkan dan mengarahkan manusia untuk berbuat baik. Sebagai bentuk tuntunan hidup sederhana untuk meningkatkan karakter, masyarakat sekitar dapat mengimplementasikan nilai filosofis dari tradisi among ke dalam kehidupan sehari-hari. Mengajak masyarakat agar sadar tentang peninggalan dan tradisi yang ditinggalkan nenek moyang. Tidak hanya untuk masyarakat tetapi juga untuk masa depan bangsa, karena merekalah yang akan meneruskan tradisi pelestarian warisan budaya. Adapun Tradisi berasal dari Bahasa latin traditio yang artinya diteruskan, secara Bahasa adalah suatu kultur yang menjadi adat istiadat yang digabungkan dengan adat dan agama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tradisi adalah budaya yang diwariskan oleh leluhur yang masih dilestarikan oleh masyarakat. Tradisi adalah sesuatu yang selalu dilakukan oleh individu yang berasal dari nenek moyang dan terus dilestarikan.

Pada awalnya, Seorang tokoh masyarakat mengklaim bahwa Sunan Kalijaga menyebarkan Islam ke pulau Jawa, di mana tradisi among dimulai. Sunan Kalijaga mengubah bentuk sesajen menjadi sajian nasi putih, sayur mayur, dan lauk pauk sebagai jawaban atas kuatnya tradisi masyarakat Jawa dalam mempersembahkan sesaji kepada roh halus pada masa pra-Islam. Di bawah bimbingan Raden Sahid, juga dikenal sebagai Sunan Kalijaga, sultan besar kerajaan Mataram, tradisi among berkembang. Sultan Agung mengikuti jejak Sunan Kalijaga dalam berdakwah dengan menitik beratkan pada budaya Jawa. Ia mencoba menggabungkan sesajen yang dilakukan masyarakat dengan dakwah Islam untuk mendapatkan perhatian masyarakat, kemudian dikenal sebagai among – among. Dari asal mula tersebut lah among mulai dikenal oleh masyarakat dan terus diturunkan kepada anak cucunya sehingga menjadi tradisi yang sulit dihilangkan.

Dalam kehidupan masyarakat Jawa, among juga disebut sebagai selamatan, karena motivasi pelaksanaannya adalah untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat. Sebelum disajikan, hidangan pada pertemuan Selamatan didoakan. Selamatan dapat dipecah menjadi beberapa variasi yang berbeda, yang masing-masing memiliki tujuan yang berbeda. Keenam variasi tersebut diselesaikan pada berbagai kesempatan dalam struktur siklus hidup seseorang, khususnya; kehamilan, kelahiran, upacara potong rambut pertama, upacara sentuh pertama tanah, upacara pernikahan, dan upacara kematian. Adapun jenis selamatan lainnya, antara lain: selamatan setelah menempuh perjalanan jauh, selamatan di rumah baru, dan sembuh dari penyakit.

Masyarakat Jawa sebagian besar menyangkal adanya makhluk gaib yang mengganggu manusia. Namun, mereka percaya bahwa roh selalu bersama mereka setiap saat, membimbing orang

untuk melakukan perbuatan baik dan menahan diri dari perilaku yang buruk. Tradisi among diyakini sebagai cara menunjukkan rasa terima kasih kepada orang tua yang merawat anak-anak mereka. Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang pada umumnya memikirkan segala hal. Mereka berusaha untuk mencapai keseimbangan antara alam dan supranatural. Mereka percaya bahwa keseimbangan ini akan menghasilkan kehidupan yang dinamis dan harmonis.

Among untuk orang meninggal adalah tradisi masyarakat Jawa yang telah diwariskan para leluhur yang hingga saat ini masih dilestarikan dan sulit untuk dihilangkan. Menurut masyarakat Jawa, among adalah sesajen yang disajikan sebagai suguhan kepada orang yang telah meninggal, karena menurut kepercayaan masyarakat Jawa arwah orang yang meninggal setiap malam jumat akan pulang kerumah melihat sanak keluarganya. Seperti hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak Tamin: "kata orang tua saya dulu setiap malam jumat itu harus menyediakan among ya isinya terserah bisa makanan atau hanya minuman, soalnya kata orang tua dulu orang yang sudah meninggal itu tiap malam jumat pulang kerumah kan kasian kalau tidak di sediakan makanan, sama aja kalau kita kedatangan tamu kan tidak enak kalau tidak disuguhi makanan dan minuman".

Tradisi among adalah tradisi mengirim doa dengan menyediakan makanan, kemudian makanan tersebut di makan sendiri atau diberi kepada tetangga. Dalam tradisi among tatacara pelaksanaan bagi setiap masyarakat berbeda. Ada yang melakukannya hanya dirumah dengan menyiapkan minuman atau makanan seadanya dan ada juga yang menyiapkan makanan dan di bacakan doa bersama di musholla kemudian makanan tersebut di konsumsi bersama-sama .

Dalam penyajian among ini dilakukan oleh yang masih hidup, Adapun isi dari among ini adalah minuman dan makanan yang diletakkan diatas meja atau didalam kamar. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan kunci, terbagi menjadi beberapa kelompok yang mengikuti tradisi ini. Kelompok tersebut terbagi menjadi 3 yaitu orang yang menyediakan among dirumah, orang yang tidak menyediakan among dirumah namun di bawa ke mushola dan terakhir kelompok orang yang tidak menyediakan among.

Pada kelompok pertama, yaitu kelompok yang menyediakan among dirumah. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Warni, Bapak Tamin, Ibu Sarofah, dan Ibu Sri Utami, maka peneliti mendapatkan hasil bahwa kelompok ini selalu menyediakan among disetiap malam jumat. Karena mereka menjaga ajaran dari leluhur mereka dan melestarikannya hingga saat ini. Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti: "aku ya selalu menyediakan among kalau ada makanan ya makanan kalau tidak ada ya hanya minuman, nanti kalau makanan ya dimakan sendiri

atau di kasih ke tetangga.” Masyarakat Jawa bagian ini, mempercayai bahwa arwah orang yang meninggal setiap malam jumat akan pulang kerumah dan masyarakat berfikir bahwa arwah yang pulang tersebut juga membutuhkan makan dan minum, sehingga disediakan lah minuman berupa teh atau kopi dan makanan ringan seperti kue – kue. Namun pada malam jumat legi, mereka akan menyajikan among berupa kopi atau teh, nasi beserta lauk pauk dan sayuran.



Gambar 1. Penyajian Among

Pada kelompok ini memiliki keyakinan, apabila tidak menyajikan among pada malam jumat, maka arwah orang yang meninggal akan mengganggu keluarga yang masih hidup terutama anak kecil. Seperti hasil wawancara dengan masyarakat:” iya aku pernah lupa buat among, itu anakku rewel semalaman. (Sri Utami).” Tidak ada perlakuan khusus dalam tradisi ini, masyarakat hanya menyediakan makanan dan minuman kemudian berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa menyebutkan nama keluarga yang telah meninggal, meminta perlindungan dan memohon ampunan untuk semua kesalahan di masa hidupnya.

Menurut masyarakat Capang yang melaksanakan tradisi ini, tidak ada hal yang keluar dari keagamaan karena pada saat penyajian mereka membaca surah – surah pendek yang ada di dalam Al-Qur’an dan makanan yang mereka sajikan tidak dibuang melainkan di konsumsi sendiri atau dibagikan ke tetangga.

Pada kelompok kedua, yaitu masyarakat yang tidak menyediakan among dirumah namun di bawa ke mushola. Pada kelompok ini mempercayai dan ikut melestarikan ajaran leluhur, namun mereka tidak meletakkan among tersebut didalam rumah melainkan di bawa ke mushola. Karena mereka berfikir, among yang dibawa ke mushola dan dibaca bersama – sama kemudian among tersebut akan di makan bersama- sama, sehingga tidak mubazir dan tercipta kerukunan antar tetangga. Seperti hasil wawancara yang peneliti lakukan:” saya selalu buat among tiap malam jumat, tapi saya bawa ke mushola tidak di letakkan dirumah, nanti mushola kita baca doa bersama kemudian

dimakan bersama – sama, karena lebih terasa kekeluargaannya kalau doa dan makan bersama(Bapak Mahfud).”

Kelompok ketiga, yaitu masyarakat yang tidak menyediakan among dirumah. Pada kelompok ini tidak menyediakan among karena mereka berfikir bahwa dunia orang yang meninggal telah berbeda dengan dunia orang yang masih hidup. Orang yang meninggal tidak membutuhkan makanan, sehingga mereka berfikir hanya mengirimkan doa saja tidak perlu menyajikan among. Seperti hasil wawancara yang dilakukan peneliti:” saya tidak pernah menyediakan among, dulu ibu saya sering tapi saya tidak pernah mengikutinya karena menurut saya dunia orang yang telah meninggal dengan dunia kita itu sudah berbeda, orang meninggal tidak bisa makan makanan dari dunia kita, mereka hanya membutuhkan doa dari kita (Ibu Tamiati).”

Tradisi among masih kerap dilaksanakan oleh masyarakat Desa Capang Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo Provinsi Jawa Timur. Namun dalam pelaksanaannya terdapat perbedaan antara tradisi among yang dahulu dengan tradisi among yang dilakukan saat ini. Akan tetapi, bagi masyarakat Desa Capang perbedaan tersebut tidak merubah makna dari tradisi among. Dengan kata lain, meskipun pelaksanaannya terdapat perbedaan namun tetap memiliki makna yang sama.

Dilihat dari tata cara pelaksanaan among memiliki makna yang baik. Tradisi among memiliki makna kebersamaan, kesederhanaan dan saling berbagi. Dalam tradisi among memiliki pembelajaran untuk masyarakat mengenai pengasuhan, sifat sederhana dan saling menyayangi. Selain itu among juga memiliki nilai – nilai agama yaitu ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Serta memiliki nilai sosial dan kebudayaan.

Nilai – nilai yang terkandung dalam tradisi among

Ada beberapa nilai – nilai yang terkandung dalam tradisi among, antara lain:

1. Nilai Religi

Pelaksanaan tradisi among tidak terlepas dari unsur-unsur nilai-nilai atau keyakinan yang ketat dari masyarakat Desa Semambung. Dalam pelajaran Islam, hubungan ini bukan hanya hubungan dengan Tuhan, tetapi juga mencakup hubungan dengan orang lain, masyarakat atau lingkungan. Dalam pelaksanaan among dilakukan bacaan surah – surah yang ada pada Al-Qur'an, seperti Al-Fatihah, An-Nas-Al-Falaq, doa selamat, Qunut Nazilah, tahmid, tahlil, dan bacaan akhir Solawat Munfarajah.

2. Nilai Sosial

Nilai kekerabatan merupakan nilai social dari tradisi among. Nilai sosial tersebut merupakan bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah diberikan anugerah kesehatan dan keselamatan yang begitu berharga. Tradisi among menunjukkan bahwa kasih sayang orang-orang yang ditinggalkan tidak pernah hilang. Mereka selalu peduli pada orang yang telah meninggal dengan mengirimkna doa dan menyediakan among – among.

3. Nilai Pendidikan

Tradisi among-among memiliki nilai pendidikan karena mengajarkan anak-anak untuk hidup rukun satu sama lain, berbagi dengan orang lain jika memiliki lebih banyak uang, menjalin persahabatan dengan anak lain, dan hidup sederhana. Kesimpulannya, anak-anak didorong untuk menjunjung tinggi hubungan antara manusia dengan lingkungan, manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan Allah SWT dalam tradisi di antara-antara. Mereka juga diajarkan untuk selalu mensyukuri apa yang diberikan Allah SWT kepada kita.

D. KESIMPULAN

Dari penelitian ini maka peneliti menyimpulkan bahwa tradisi among untuk orang yang meninggal adalah tradisi yang dilaksanakan karena ajaran dari para leluhur sehingga masyarakat terbiasa melakukannya. Pada tradisi among terdapat perbedaan pada malam jumat biasa dan malam jumat legi, dimana pada malam jumat biasa, masyarakat hanya menyediakan kopi atau teh saja atau ditambah dengan kue. Namun pada malam jumat legi masyarakat menyajikan kopi, nasi, sayur dan lauk pauk. Adapun tujuan dari among ini adalah untuk mendoakan yang telah meninggal dan mendoakan yang masih hidup agar diberi keselamatan.

Adapun tradisi ini tidak hanya berkembang pada budaya saja melainkan pada agama. Karena selain menyajikan among, masyarakat juga membaca doa – doa yang ada di Al-Qur'an. Serta tradisi among yang di lakukan masyarakat Desa Semambung menciptakan kerukunan dan keguayupan antar tetangga.

DAFTAR RUJUKAN

- Aprillia, D., & Syani, A. (2022). *Eksistensi Tradisi Baritan Di Kalangan Generasi Milenial: Studi Kasus Di Desa Telogorejo, Distrik Batanghari, Kabupaten Lampung Timur*. *Jurnal Sociologie*, 1(1), 93–103.
- Hartanto, A. F. A., Wijayanti, Y., & Nurholis, E. (2022). *Nilai-Nilai Filosofis Tradisi Among-Among Desa Purwadadi Kabupaten Ciamis*. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 3(1), 143–154.
- Imam Gunawan, S.Pd., M. P. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bumi Aksara.
- Jazilahturrahmah. (2018). *Makna Filosofi Tradisi Among-among Di Dusun Talang Renah Kecamatan*

Tebo Ilir.

- Jazilahturrahmah. (2018). *Makna Filosofi Tradisi Among-among Di Dusun Talang Renah Kecamatan Tebo Ilir.*
- Pradipta, M. P. (2022). *ANALISIS PROSESI TRADISI KIRAB PUSAKA SATU SURA ISTANA MANGKUNEGARAN SURAKARTA.* Jurnal Ekonomi, Manajemen Pariwisata Dan Perhotelan, 1(1), 48–55.
- Pradipta, M. P. (2022). *ANALISIS PROSESI TRADISI KIRAB PUSAKA SATU SURA ISTANA MANGKUNEGARAN SURAKARTA.* Jurnal Ekonomi, Manajemen Pariwisata Dan Perhotelan, 1(1), 48–55.
- Rayhan, M. (2021). *BUDAYA AMONG-AMONG DAN SLAMETAN DI JAWA.*
- Rofiq, A. (2019). *Tradisi slametan Jawa dalam perpektif pendidikan Islam.* Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 15(2), 93–107.
- Saihu, M. (2022). *Eksistensi Manusia sebagai Khalifah dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam.* Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam, 4(02), 400–414.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan.* Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), 1–228.
- Siregar, Y. S., Darwis, M., Baroroh, R., & Andriyani, W. (2022). *Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik dengan Menggunakan Media Pembelajaran yang Menarik pada Masa Pandemi Covid 19 di SD Swasta HKBP 1 Padang Sidempuan.* Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar, 69–75.
- Tamara, V. (2021). *Makna Filosofi Tradisi Wiwitan.* Wahidah Rahmadhani.
- Yuhana, A. N., & Aminy, F. A. (2019). *Optimalisasi peran guru pendidikan agama Islam sebagai konselor dalam mengatasi masalah belajar siswa.* Jurnal Penelitian Pendidikan Islam,[SL], 7(1), 79–96